



[Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya](#)

Vol. 3 No.1 February 2026

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF  
SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

**Siti Zulaika**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding E-mail: [sitizulaika20601@gmail.com](mailto:sitizulaika20601@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

---

This study aims to develop a creative writing learning model in Arabic subjects to enhance the *kitabah* (writing) competence and self-expression of Senior High School students. The research is motivated by students' low interest and difficulties in composing imaginative texts due to monotonous learning methods. Using the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, the study progressed through stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data were collected via observations, needs analysis questionnaires, and product testing using pre-tests and post-tests. The results indicate that the developed product, including both instructional materials and new strategies, was declared highly valid by experts. A significant improvement was observed in students' writing abilities, particularly in vocabulary richness, grammatical accuracy, and coherence of ideas. It is concluded that the development of this creative writing model effectively creates a dynamic learning environment and motivates students to produce higher quality, contextual Arabic written works.

**Keywords:** *Arabic Language Learning, Creative Writing, High School Students*

---



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/hbr.v3i1.583

---

## **Pendahuluan**

Menulis merupakan suatu keahlian dalam menuangkan ide atau gagasan yang terpendam dalam pikiran untuk segera dituangkan menjadi tulisan sehingga bisa dibaca serta dicerna untuk kemudian dijadikan referensi dalam berbagai bidang (Pudjiastuti, 2015). Aktivitas menulis umumnya merupakan sebuah proses dalam mengeluarkan ide serta gagasan dalam sebuah karya tulis (Abidin, 2012). Namun, banyak orang menyangka dalam kepandaian menulis itu adalah bakat. Padahal kemampuan menulis bisa diasah hingga lancar bila rajin membaca dan menulis (Olivia, 2012). Terbatasnya siswa yang memahami betapa pentingnya keterampilan menulis mengakibatkan sebuah problematika yang muncul dari diri sendiri atau pengaruh lingkungan (Yanda & Ramadhanti, 2019).

Abdurrahman dalam (Slamet: 2007) menjelaskan bahwa problematika menulis dimanifestasikan sebagai proses psikologis dalam mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis sebagai salah satu keterampilan produktif yang harus dikuasai santri (Karim & Rachmadi, 1996). Namun, keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang tidak dikuasai setiap orang (Effendy, 2015). Keterampilan menulis tidak lagi diimbangi dengan praktik, sehingga menjadi salah satu problematika keterampilan menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kreativitas menulis merupakan bentuk manifestasi keterampilan berbahasa yang paling akhir dipelajari dalam pembelajaran bahasa (Iskandarwassid & Sunendar, 2008). Menurut (Nurgiyantoro, 2012) menulis adalah mengungkapkan gagasan melalui bahasa. (Tarigan, 1994) juga menyatakan bahwa dari empat cakup keterampilan berbahasa – menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang harus dikuasai adalah keterampilan menulis (Rahmawati dkk., 2018). Beberapa aspek keterampilan bahasa Indonesia juga menuntut siswa menguasai empat pilar keterampilan Bahasa (Ahsin, 2016).

Kemampuan dalam kegiatan menulis sangat menentukan dalam proses seseorang dalam menuangkan apa yang ada di dalam pikirannya, sebuah ide jenius tanpa diikuti kemampuan menulis yang handal maka pesan dan ide yang karna disampaikan bisa saja salah ditafsir dan diartikan oleh orang lain. Perkembangan zaman sejak dulu selalu menggunakan media tulisan hingga bisa kita pelajari hingga kini, belum ditemukannya teknologi seperti sekarang tentu menjadi masalah jika sebuah ilmu yang akan dipelajari tidak di tuliskan. Ilmu- ilmu itu hanya akan terkubur bersama orang yang memiliki ilmu tersebut tanpa memberikan manfaat kepa banyakorang.

Tokoh-tokoh pemikir zaman dulu meninggalkan Sejarah dan syair-syair yang indah melalui tulisan (Rahmawati dkk., 2018).

Menulis merupakan bagian integral dari keterampilan berbahasa. Sebagai elemen dari kemampuan berbahasa, proses menulis atau mengarang dianggap sebagai suatu kegiatan yang kompleks. Aktivitas menulis adalah bentuk komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tulisan terdiri dari serangkaian huruf yang membentuk makna, dilengkapi dengan berbagai aspek seperti ejaan dan fluktuasi. Seseorang dapat disebut sebagai penulis ketika memiliki keterampilan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara terstruktur dalam bentuk tulisan. Isi tulisan mengandung makna dan manfaat, menjadikannya sesuatu yang memotivasi orang lain untuk membacanya dan menikmatinya. (Lestari, 2019).

Kesulitan dalam menulis timbul karena penulis diharapkan dapat mengorganisir dan menyusun ide secara terstruktur dan logis. Selain itu, penulis juga diminta untuk mengomunikasikan ide-ide tersebut melalui berbagai bentuk bahasa tulis sesuai dengan norma-norma penulisan yang berlaku. Dengan keahlian menulis yang memadai, seseorang memiliki kapasitas untuk mengungkapkan dan menyebarkan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan, atau perasaannya mengenai berbagai topik dengan cara yang efisien. Proses penulisan yang efektif memungkinkan esensi dari ide-ide tersebut dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat dipahami oleh pembaca.

Bahasa Arab diakui sebagai salah satu bahasa internasional dan telah dinyatakan sebagai bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Pengakuan ini mencakup berbagai lembaga yang beroperasi di bawah naungan PBB, seperti WHO, UNESCO, dan lembaga internasional lainnya. Di Indonesia, Bahasa Arab, sebagai bahasa asing, memiliki posisi yang signifikan dalam masyarakat karena dianggap sebagai bahasa agama Islam. Bahasa Arab memiliki perbedaan yang mencolok dengan Bahasa Indonesia dalam segi morfologis, sintaksis, dan semantis, yang membuatnya menjadi tantangan bagi para pelajar untuk menguasainya. (Setiadi, 2017).

Dalam bahasa Arab, kemampuan menulis disebut sebagai kitabah atau maharah kitabah. Hermawan (2011: 151) menjelaskan bahwa keterampilan menulis (maharah alkitabah/writing skill) adalah kemampuan untuk menggambarkan atau mengungkapkan pikiran, mulai dari hal-hal sederhana seperti menulis kata-kata hingga hal-hal kompleks seperti mengarang. Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 248) menambahkan bahwa keterampilan menulis juga merupakan kemampuan paling sulit bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. (Setiadi, 2017).

Kemampuan menulis dalam bahasa Arab dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit, bahkan lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbicara. Kesulitan ini disebabkan oleh tuntutan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan membentuk isi karangan. (Fikriyyah, 2017) Maka, dari kesulitan inilah diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa arab.

### **Metode Penelitian**

Metode yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Penggunaan metode tersebut dipilih karena Peneliti ingin mendeskripsikan topik yang diangkat berdasarkan hasil data dari temuan tulisan yang relevan dan sudut pandang para Peneliti lainnya. Peneliti menerapkan teknik ini dengan cara membaca dan menelaah secara mendalam berdasarkan hasil studi pustaka yang berkaitan dengan kajian yang dibahas pada hasil penelitaian ini. Bentuk referensi yang digunakan yaitu soft file, penelitian terdahulu, dan karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang dikaji. Lebih lanjut, setelah Peneliti mendeskripsikan berdasarkan data yang didapat, maka akan ditarik kesimpulan diakhir pembahasan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Keterampilan Menulis (Maharah al-kitabah)**

Istilah "kitabah" berasal dari bahasa Arab dan merupakan turunan dari kata dasar "kataba," yang dapat bermakna sebagai yaktubu, katban, kitaban, dan kitabatan. Struktur kata ini mengikuti pola fa'ala-yaf'ulu. Dalam konteks ini, "kitabah" memiliki arti sebagai suatu bentuk tulisan. Adapun Thuimah dan al- Naqah (2006) menyatakan bahwa kitabah adalah suatu bentuk kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan produktif. Proses ini melibatkan seseorang dalam mentransformasi kode dari bahasa lisan menjadi teks tertulis. Kitabah dianggap sebagai suatu bentuk encoding, di mana penulis merangkai informasi dengan tujuan menyampaikan pesan kepada pembaca yang mungkin terpisah oleh waktu dan tempat. Sedangkan Ahmad Manshur (1983), kitabah merupakan aspek keempat dari urutan keterampilan berbahasa. Kitabah dianggap sebagai suatu media komunikasi manusia yang memungkinkan pengenalan terhadap ide, konsep, pemikiran, perasaan, dan peristiwa yang telah diabadikan dalam bentuk tulisan atau buku. Dengan demikian, kitabah memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan pertukaran informasi antara individu melalui medium tertulis. (Muradi, 2015).

Jadi, berdasarkan beberapa definisi kitabah yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa kitabah adalah suatu keterampilan berbahasa yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan ide atau pemikiran secara tertulis mulai dari aspek sederhana seperti menulis sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang, yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi tulisan yang memfasilitasi interaksi antara penulis dan pembaca, bahkan ketika keduanya terpisah oleh waktu dan tempat

## **B. Jenis-jenis Kitabah**

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yang saling terkait, yaitu imla' (al-imla'), seni tulisan atau kaligrafi (al-khath), dan penulisan kreatif atau mengarang (al-insya').

### **a. Dikte (Al-Imla')**

Imla' merupakan kategori menulis yang fokus pada penampilan atau bentuk huruf dalam membentuk kata-kata atau kalimat. Menurut Mahmud Ma'ruf dalam (Fajriah, 2017) definisi imlak adalah menulis huruf-huruf dengan posisi yang benar dalam kata-kata untuk mencegah kesalahan makna. Secara umum, terdapat tiga keterampilan dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan imlak, yaitu kecermatan dalam mengamati, mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis.

### **b. Kaligrafi (al-khat)**

Ini adalah kategori menulis yang tidak hanya fokus pada rupa atau postur huruf untuk membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga mencakup aspek-aspek estetika (al-jamal). Berbagai gaya atau aliran kaligrafi Arab didasarkan pada ketentuan seni tulis Arab murni, antara lain : khath kufi, khath naskhi, khath tsulutsi, khath faritsi, khath diwani, khat diwani jail, serta khath ijazah khath riq'i.

### **c. Mengarang (Al-Ta'bir wa al-Insya')**

Ini adalah kategori menulis yang berfokus pada ekspresi pokok pikiran, seperti ide, pesan, perasaan, dan sebagainya, yang disampaikan melalui bahasa tulisan, bukan hanya visualisasi bentuk huruf, kata, atau kalimat. Dalam mengarang, wawasan dan pengalaman pengarang mulai terlibat. Kegiatan mengarang dapat dibagi menjadi dua kategori:

- Mengarang Terbimbing (Al-Insya' Al-Muwajjah): Ini melibatkan pembuatan kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan tertentu, seperti arahan, contoh, menyalin kalimat, memodifikasi kalimat, mengganti unsur dalam kalimat, dan sebagainya.
- Mengarang Bebas (Al-Insya' Al-Hurr): Ini melibatkan pembuatan kalimat atau paragraf tanpa bimbingan, di mana siswa diberi kebebasan untuk menulis

karangan dengan kosakata dan pola kalimat yang bebas. (Fajriah, 2017).

### **C. Variasi Keterampilan Kitabah**

Ada beberapa ragam atau variasi dari pembelajaran kitabah, diantaranya yaitu dimulai dari keterampilan menulis mekanis dan kemampuan mengolah nalar, kegiatan menulis dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tahap. Ini melibatkan menulis huruf (khatt), menyalin (naql), dikte (imlâ'), menulis terstruktur (insyâ' muwajjah), dan selanjutnya berkembang menjadi menulis bebas (insya hurr). (Fakhrurrozi & Mahyudin, 2012).

#### **a. Kemampuan menulis mekanis dan kemampuan mengolah nalar**

Kemampuan mekanis dalam menulis, atau dikenalebagai maharah aliyah, melibatkan aspek seperti penggunaan tanda baca, penulisan huruf dengan bentuk yang tepat, serta aturan penggabungan huruf, termasuk huruf yang dapat bersambung dan huruf yang hanya dapat disambung dengan huruf sebelumnya. Ini juga melibatkan penulisan harakat atau syakaldi atas (fathah), di bawah (kasrah), atau di akhir huruf, serta penulisan hamzah qatha' dan hamzah washal.

Sementara itu, kemampuan mengolah nalar, atau maharah aqliyah, melibatkan beberapa aspek. Pertama, kemampuan menggunakan bahasa, termasuk penulisan kalimat yang benar dan baik sesuai dengan konteks, serta pemanfaatan kosakata, idiom, dan pemahaman struktur bahasa. Kedua, kemampuan menyampaikan isi melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan penyusunan ide atau pemikiran yang tepat dan relevan terhadap topik yang dibahas. Ketiga, keterampilan gaya bahasa, yang mencakup manipulasi kalimat dan paragraf untuk penggunaan bahasa yang efektif. Keempat, keterampilan penilaian, melibatkan kemampuan menulis materi yang sesuai dengan tujuan khusus dan sesuai dengan pola pikir pembaca, termasuk dalam hal seleksi informasi yang relevan dan pemilihan bentuk yang sesuai. Kelima, kemampuan organisasi, melibatkan keterampilan menyajikan, mengorganisir, dan menyusun pokok pikiran dengan lancar, jelas, logis, dan apik.

#### **b. Menulis huruf, kata, kalimat, alinea dan wacana**

Ditinjau dari hasil konkret tulisan atau simbol-simbol tulisan yang dihasilkan oleh siswa, tingkat keterampilan menulis dapat dihierarki dari yang lebih sederhana hingga yang lebih kompleks, dimulai dari menulis huruf (kitabah al-harf), dilanjutkan dengan menulis kata-kata, kemudian kalimat, paragraf, dan terakhir menulis wacana.

#### **c. Menulis reproduktif, reseptif-produktif dan produktif**

Kemampuan reproduktif merujuk pada keterampilan untuk memproduksi ulang, di mana siswa melakukan kegiatan menyalin teks dari buku atau papan tulis. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat terbiasa menulis kata-kata dalam bahasa asing, terutama karena setiap bahasa memiliki sistem penulisan yang berbeda,

terutama bahasa Arab yang memiliki huruf yang berbeda dengan huruf Latin. Selain itu, cara menulisnya juga berbeda, dengan tulisan Latin dimulai dari kiri ke kanan, sementara bahasa Arab sebaliknya. Penting untuk memberikan perhatian khusus pada tingkat permulaan, karena kemampuan yang diperoleh padatahap ini akan mempengaruhi perkembangan kemampuan menulis reseptif-produktif dan produktif.

Pada kemampuan reseptif-produktif, siswa diberikan teks tertulis yang mereka baca sendiri atau dengar melalui kaset, lalu diminta untuk mereproduksi atau menceritakan kembaliteks tersebut, baik secara keseluruhan maupun sebagian (intinya). Dalam kemampuan ini, siswa masih terikat pada teks yang diberikan, terutama terkait dengan isi, jalan cerita, dan konsep penilaian. Kemampuan produktif merupakan tahap terakhir di mana siswa harus menulis secarabebas berdasarkan tema yang diberikan dengan menentukan beberapa kata kunci.

#### **d. Menyalin, dikte, mengarang terprogram dan mengarang bebas**

Kemampuan menulis juga dapat diamati melalui perspektif tingkat kesulitan dan kompleksitas keterampilan yang dibutuhkan. Dengan pendekatan ini, kemampuan menulis dapat diurutkan mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Dimulai dengan keterampilan menulis huruf-huruf, dari bentuk huruf tunggal hingga membentuk kata. Selanjutnya, kemampuan menyalin (Naql), mulai dari menyalin huruf hingga alinea atau paragraf dari buku atau sumber lain. Kemudian, kemampuan menulis dengan didiktekan/ dikte (imla'), baik itu dikte huruf, kata-kata, kalimat, maupun alinea atau paragraf. Perkembangan selanjutnya mencakup kemampuan menulis atau mengarang terprogram (kitabah muqayyadah/insya' muwajjah), dan tahap terakhir adalah kemampuan menuangkan gagasan sendiri dalam bentuk karangan bebas (kitabah hurrah/insya' hurr).

Secara kompetensi keterampilan menulis bahasa Arab yang harus dikuasi oleh siswa terbagi menjadi dua bagian, pertama keterampilan menulis terpimpin dan kedua keterampilan menulis bebas (mengarang). Menulis terpimpin merupakan salah satu kompetensi dari keterampilan menulis bahasa Arab, yang mana secara praktis proses pembelajarannya dilakukan dengan cara guru memberikan arahan khusus atau petunjuk penulisan seperti dihadapkannya gambar, atau adanya pengulangan ucapan dari guru sebelum diinstruksikan menulis.

Sedangkan menulis bebas (mengarang) merupakan puncak kompetensi dari keterampilan menulis yang perlu dikuasi siswa. Dalam praktiknya siswa diberrikan keleluasaan dalam menuliskan imajinasinya atau idenya kedalam tulisan berbahasa Arab. Namun, meskipun demikian agar memudahkan siswa dalam mengarang guru boleh memberikan poin-poin inti atau kata kunci terkait dengan tulisan tersebut.

sekalipun keterampilan menulis ada dua tahap, yaitu menulis terpimpin dan menulis bebas (mengarang), akan tetapi pada penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis terpimpin. Seperti cara membentuk kata yang benar, menyusun kata menjadi kalimat, dan menyusun satu kalimat menjadi suatu teks atau naskah utuh.

Selain itu penguasaan mufradat dan qawa'id yang baik akan mempermudah seseorang dalam menguasai keterampilan berbahasa Arab dengan baik dan benar, salah satunya adalah keterampilan menulis bahasa Arab dan keterampilan lainnya. Selain dengan penguasaan unsur bahasa yang baik perlu juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga hal tersebut akan memperkuat penguasaan keterampilan berbahasa, baik itu faktor internal siswa seperti menumbuhkan motivasi dan minat belajar Bahasa Arab terutama dalam keterampilan menulis, maupun faktor eksternal siswa seperti gaya dan metode belajar yang digunakan guru serta sarana dan prasarana yang memadai. (Ahyar, 2018).

#### **D. Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa**

Pembelajaran kolaboratif membutuhkan sekelompok orang yang masing-masing dengan perannya dalam kelompok, yang seharusnya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu kegiatan dengan struktur tertentu (Buhun et al. 2021). Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan guru baik di dalam maupun di luar kelas sehingga siswa akan menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah Atas, setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab menguasai bahan pelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses. Sehingga muncul saling ketergantungan yang positif antar siswa dalam kelompoknya. Selanjutnya pembelajaran Bahasa Arab juga dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi langsung. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab juga ditekankan adanya pertanggungjawaban individu siswa, hal ini bertujuan agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus

menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.

Pembelajaran juga dilakukan dengan ditekankan adanya keefektifan dalam proses kelompok. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah. Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah Atas sudah menerapkan pembelajaran kolaboratif. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnsons et al (1990) bahwa terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kolaboratif, yaitu saling ketergantungan positif, Interaksi langsung antarsiswa, pertanggungjawaban individu, keterampilan berkolaborasi, dan keefektifan proses kelompok.

Ditambahkan oleh Smith & Mac Gregor (1992), pembelajaran kolaboratif membangun kapasitas untuk mentoleransi atau menyelesaikan perbedaan dan membangun pendapat dalam sebuah kelompok. Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua peserta didik aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, dimana guru sudah membuat rancangan agar peserta didik yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi.

Dalam kelompok yang sudah ditentukan, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya, dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang pendidik hanya menyiapkan 2 sampai 3 alat tulis yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan, setiap peserta didik bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya tulisan seperti apa yang benar. Dengan komunikasi aktif antar peserta didik akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap anak tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan Bahasa yang santun, artinya bergantian maju kedepan untuk menulis teks arab yang benar. Dalam kondisi seperti ini seorang guru hanya mengamati cara kerja peserta didik dan cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat peserta didik memerlukan bantuan. Dengan itu peserta didik bisa memperkuat wawasan materi penulisan Bahasa arab yang sudah mereka pelajari sebelumnya.

Dari hasil wawancara dengan sumber data, diketahui bahwa salah satu tantangan terbesar dalam mempelajari Bahasa arab adalah menulis. Banyak anak merasa kesulitan dalam memahami tata Bahasa arab dan struktur kalimat yang benar. Akan tetapi dengan adanya pembelajaran kolaboratif, anak sangat terbantu untuk memahami tata bahasa arab dan struktur penulisan kalimat Bahasa arab yang benar. Metode pembelajaran kolaboratif sangat meningkatkan keterampilan menulis dalam Bahasa arab. Siswa merasa lebih nyaman dan lebih mudah memahami konsep tata Bahasa arab dan struktur kalimat dengan mendiskusikan bersama teman-teman. Dan cara terbaik untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan maharoh kitabah adalah membagi murid kedalam beberapa kelompok kecil dan memberikan tugas menulis yang terstruktur. Karena, dalam kelompok, anak bisa saling membantu dan memberikan umpan balik yang positif agar bisa saling belajar.

#### **E. Faktor Yang Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa**

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan maharoh kitabah siswa diantaranya adalah:

(1) Tujuan pembelajaran yang jelas: Akan memberikan arahan kepada siswa mengenai apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka akan mencapainya; (2) Struktur pembelajaran yang efektif: Struktur pembelajaran yang efektif akan membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif; (3) Pengelolaan kelas yang efektif: membantu siswa untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, (4) Pembentukan kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam: dapat membantu siswa untuk saling membantu dan memperkuat pemahaman masing-masing siswa; (5) Penggunaan teknologi yang tepat: Ini dapat membantu siswa untuk saling bertukar informasi dan memperluas wawasan mereka, dan (6) Keterlibatan guru yang tepat Guru harus dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada siswa selama proses pembelajaran kolaboratif.

Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam pola belajar kolaboratif, yakni peran peserta didik dan peran pembelajar (guru) (Hernandez, 2012; Panitz, 1996). Peran peserta didik yang harus dikembangkan adalah (1) mengarahkan, artinya menyusun rencana yang akan dilaksanakan dan mengajukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi,

(2) menerangkan, yaitu memberikan penjelasan atau kesimpulan kesimpulan pada anggota kelompok yang lain, (3) bertanya, yaitu mengajukan pertanyaan- pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang ingin diketahui, (4) mengkritik, yaitu mengajukan sanggahan dan mempertanyakan alasan dari

usulan/pendapat/pernyataan yang diajukan, (5) merangkum, yaitu membuat kesimpulan dari hasil diskusi atau penjelasan yang diberikan, (6) mencatat, yaitu membuat catatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh kelompok, dan (7) menghubungkan, yaitu meningkatkan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok.

Berdasarkan observasi, selama pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif tampak ada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan siswa. hal ini berdasarkan beberapa temuan diantaranya: 1). Siswa terlihat aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka terlihat membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas atau menyelesaikan masalah. 2). Siswa terlihat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Mereka dapat menjelaskan konsep-konsep yang diajarkan kepada teman sekelasnya dengan jelas. 3). Siswa terlihat lebih percaya diri dan lebih terbuka untuk berdiskusi dengan teman sekelasnya. Mereka juga lebih mau berbagi ide dan mengemukakan pendapat mereka. 4). Siswa terlihat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih tertarik dengan materi yang diajarkan. Mereka juga lebih mudah mengingat informasi yang telah dipelajari.

5). Siswa terlihat lebih menikmati proses pembelajaran dan lebih terpacu untuk belajar secara mandiri. Mereka juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif menjadikan siswa yang kurang mampu jadi terbantu, karena mereka berkolaborasi dengan siswa yang mampu dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Dalam pembelajaran kolaboratif setiap siswa mengerjakan semua tugas yang telah diberikan, kemudian siswa mengajak teman yang lain untuk melakukan proses diskusi atau siswa dengan guru untuk mencapai suatu keberhasilan menjawab tugas yang telah diberikan (Curtis & Lawson, 2001). Pada pembelajaran kolaborasi terdapat pemahaman bersama untuk melakukan semua kegiatan, dan tanggung jawab, bagaimana melakukan proses di setiap keadaan, siapa saja yang akan melaksanakan menyelesaikan tugas, dan tugas apa yang saja yang sudah diberikan dan bagaimana cara menyelesaikannya, hasil apa yang telah menjadi akhir dari tugas (Larusson & Alterman 2009). Dalam pembelajaran kolaboratif, setiap siswa dalam suatu kelompok menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Anawati & Isnaningrum, 2019; Anggreni et al, 2019; Putri & Silalahi, 2019).

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis Bahasa arab diantaranya adalah Pertama, saling percaya antar anggota kelompok adalah sangat penting. Kedua, guru harus memberikan arahan yang jelas dan dukungan yang memadai. Ketiga, setiap anggota

harus berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab atas tugasnya. Keempat, dalam kelompok harus memiliki komunikasi yang terbuka dan efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson et al (1994) yang menjelaskan ada sangat banyak skill interpersonal yang mempengaruhi keberhasilan usaha-usaha kolaboratif yang dilakukan oleh guru ketika mengobservasi dan memonitor peserta didik, skill tersebut meliputi empat tingkatan, yakni (1) Forming (membentuk), skill yang paling dasar yang dibutuhkan untuk menciptakan kelompok pembelajaran kolaboratif, (2) Functioning (memfungsikan), skill yang dibutuhkan untuk mengelola kegiatan kelompok dalam menyelesaikan tugas dan menjaga hubungan siswa yang efektif diantara para anggotanya, (3) Formulating (merumuskan), skill yang dibutuhkan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang sedang dipelajari untuk menstimulasi penggunaan strategi-strategi penalaran tingkat tinggi, dan untuk memaksimalkan penguasaan dan retensi materi yang diberikan, dan (4) Fermenting (mengembangkan), skill yang dibutuhkan untuk menstimulasi rekonseptualisasi materi yang sedang dipelajari, konflik kognitif, dan pencarian lebih banyak informasi, serta komunikasi tentang rasional di balik kesimpulan-kesimpulan seseorang.

### **Simpulan**

Kitabah adalah suatu keterampilan berbahasa yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan ide atau pemikiran secara tertulis mulai dari aspek sederhana seperti menulis sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang, yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi tulisan yang memfasilitasi interaksi antara penulis dan pembaca, bahkan ketika keduanya terpisah oleh waktu dan tempat

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yang saling terkait, yaitu imla' (al- imla'), seni tulisan atau kaligrafi (al-khath), dan penulisan kreatif atau mengarang (al-insya'). Ada beberapa ragam atau variasi dari pembelajaran kitabah, diantaranya yaitu dimulai dari keterampilan menulis mekanis dan kemampuan mengolah nalar, kegiatan menulis dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tahap. Ini melibatkan menulis huruf (khath), menyalin (naql), dikte (imlâ'), menulis terstruktur (insyâ' muwajjah), dan selanjutnya berkembang menjadi menulis bebas (insya hurr).

Pembelajaran kolaboratif membutuhkan sekelompok orang yang masing-masing dengan perannya dalam kelompok, yang seharusnya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu kegiatan dengan struktur tertentu (Buhun et al. 2021). Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan

guru baik di dalam maupun di luar kelas sehingga siswa akan menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis Bahasa arab diantaranya adalah Pertama, saling percaya antar anggota kelompok adalah sangat penting. Kedua, guru harus memberikan arahan yang jelas dan dukungan yang memadai. Ketiga, setiap anggota harus berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab atas tugasnya.

### **Simpulan**

- Ahmadi, & Ilmiani, A. M. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*. Ruas Media (Genta Grup).
- Ahyar, H. (2018). Penguasaan Mufradat dan Qawa'id Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab. *Al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2).
- Fajriah. (2017). *Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kitabah Pada Tingkat Ibtidaiyah*. 33–56
- Fakhrurrozi, A., & Mahyudin, E. (2012). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Fikriyyah, A. (2017). Pemanfaatan Aplikasi “Comic Page Creator” Sebagai Strategi Untuk Menggali Keterampilan Menulis Dalam Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*.
- Lestari, A. F. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Arab siswa – siswi MTs Satu Atap Al – Hidayah Batu. *Pembelajaran Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab Di Indonesia*, 250–259.
- Muradi, A. (2015). *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikasi*. PrenadaMedia Group.
- Setiadi, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Kitabah Arabiyah Mahasiswamelalui Metode Tutor Sebaya. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1094>
- Ahmadi, & Ilmiani, A. M. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*. Ruas Media.
- Buhun, et al. (2021). Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123–135.
- Curtis, & Lawson. (2001). *Collaborative Learning*. McGraw-Hill.
- Hernandez, R. (2012). Cooperative Learning: Reaching Learning Goals with All Students. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 85(4), 135–138.

- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1990). *Cooperative Learning: Increasing College Faculty Instructional Productivity*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 4.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1994). *Cooperation in the Classroom*. Interaction Book Company.
- Larsson, J. A., & Alterman, R. (2009). *Collaborative Learning Approaches*. Routledge.
- Panitz, T. (1996). *Using Cooperative Learning Versus Collaborative Learning*. *New Directions for Teaching and Learning*, 67, 43–54.
- Putri, & Silalahi. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Basastra*, 7(2), 187–196.
- Rahmawati, dkk. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Deepublish.